



PENGARUH PENDIDIKAN MONASTIK TERHADAP ADVERSITY QUOTIENT ANAK ASUH PUSDIKLAT BUDDHIS BODHIDHARMA

Mujiyanto

STIAB Smarungga Boyolali

mujiy556@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diterima: 22 November 2022

Direvisi: 24 Desember 2022

Diterbitkan: 31 Desember 2022

Doi: 10.53565/abip.v8i2.677

Abstract

This study aims to determine how much influence monastic education has on the level of intelligence overcoming difficulties. The background of this research emphasizes regulations relating to discipline, training, activities, and spirituality. The problems that occur in foster children are regarding intelligence overcoming difficulties (AQ) for individuals adapting to programs at the Pusdiklat. According to Stoltz, there are four dimensions encountered in AQ, namely: control, origin and recognition, reach, and endurance. The method used is by distributing questionnaires and data analysis techniques used to answer research problems that have been formulated, the data collected is analyzed using statistical techniques. The results of the data analysis that there is a significant influence between the two variables is shown from the coefficient standard of 0.957, thus meaning that the intelligence of overcoming the difficulties of foster children at Pusdiklat Buddhist Bodhidharma Bandungan is influenced by monastic education. The simple linear regression equation between monastic education and intelligence overcoming difficulties is: $Y = -13.170 + 1.073 X_1$. Thus there is a positive influence between monastic education on intelligence overcoming difficulties.

Keywords: *monastic education, adversity quotient*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pendidikan monastik terhadap tingkat kecerdasan mengatasi kesulitan. Latar belakang penelitian ini menekankan pada peraturan yang berkaitan dengan kedisiplinan, pelatihan, kegiatan, dan kerohanian. Permasalahan yang terjadi pada anak asuh yaitu mengenai kecerdasan mengatasi kesulitan (AQ) untuk individu beradaptasi dengan program di Pusdiklat. Ada empat dimensi yang dihadapi dalam AQ menurut Stoltz yaitu: kendali, asal-usul dan pengakuan, jangkauan, daya tahan. Metode yang digunakan yaitu dengan penyebaran angket dan teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian telah dirumuskan, data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik statistik. Hasil dari analisis data tersebut bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kedua variabel ditunjukkan dari standar koefisiensi sebesar 0,957 dengan demikian berarti kecerdasan mengatasi kesulitan anak asuh Pusdiklat Buddhis Bodhidharma Bandungan dipengaruhi oleh pendidikan monastik. Persamaan regresi linier sederhana antara pendidikan monastik dengan kecerdasan mengatasi kesulitan yaitu: $Y = -13.170 + 1.073 X_1$. Dengan demikian terjadi pengaruh yang positif antara pendidikan monastik terhadap kecerdasan mengatasi kesulitan.

Kata kunci: pendidikan monastik, kecerdasan mengatasi kesulitan

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memperoleh suatu pengetahuan yang menjadi bekal kehidupan. Pendidikan dapat diperoleh melalui beberapa jalur seperti jalur formal, nonformal dan informal. Di dalam agama Buddha, memberikan suatu yang benar kepada siswa, petunjuk awal yang mulia dalam berbagai lapisan hidup dan pengertian yang mendalam, mengajarkan bagaimana cara berbuat yang benar, hidup sukses, bahagia, dan memimpinnya ke arah kemajuan yang menguasai semuanya, sejahtera dan makmur (*Kp.134*), mengembangkan kepribadian yang baik dengan perilaku dan pengetahuan sempurna (*D.I.124*), dan mengakhiri penderitaan (*It.40,53,104; A.I.231*). Filosofi pendidikan dalam agama Buddha mengacu pada Empat Kebenaran Mulia (*Cattari Ariya Saccani*), yaitu mengidentifikasi dukkha, asal mula dukkha, lenyapnya dukkha dan jalan mengakhiri dukkha. (Mukti.2003:305) Pendidikan dalam agama Buddha sendiri telah diterapkan oleh Sang Buddha kepada para siswanya yang disebut dengan pendidikan monastik.

Pendidikan monastik pada jaman Sang Buddha lebih ditekankan kepada pendidikan untuk Sangha. Hal ini bercermin pada pendidikan pada jaman Sang Buddha saat mengajarkan *dhamma* kepada para siswanya. Pendidikan tersebut tidak hanya untuk para samana saja, namun juga membimbing umat perumah-tangga. Kegiatan pendidikan tradisional terpusat di Vihara. Pada jaman sekarang Vihara tidak hanya merupakan tempat upacara ritual. Sebagai pusat keagamaan dan pendidikan, vihara juga menjadi pusat gerakan kesejahteraan dengan dana sosialnya, pusat pelayanan kesehatan dan kegiatan kemasyarakatan lain. Praktik semacam ini sangat berkembang di India pada masa pemerintahan Asoka (abad ke-3 SM), atau di Tiongkok di bawah Dinasti Tang (618-908). Keberadaan Pusdiklat (Pusat Pendidikan dan Latihan) dengan jumlah yang banyak menandakan bahwa pendidikan monastik yang berkembang bagi umat *gharavasa* atau perumah tangga telah diterapkan oleh lembaga pendidikan Buddhis di Indonesia. Sebagai contoh yaitu Pusdiklat yang telah berkembang di Pulau Jawa.

Pusdiklat mempunyai tugas melaksanakan program kegiatan, evaluasi pendidikan, dan penyelenggaraan pelatihan. Program Pusdiklat (pusat pendidikan dan latihan) Buddhis telah banyak berkembang di berbagai daerah di Indonesia. Di pulau Jawa sendiri terdapat beberapa Pusdiklat (pusat pendidikan dan latihan) Buddhis diantaranya yaitu Pusdiklat Buddhis Bodhidharma, Pusdiklat Buddhayana, Anak Asuh Kusalamitra Gunungkidul, Anak Asuh Dhamma Kalyana Jepara.

Pusdiklat Buddhis Bodhidharma merupakan lembaga pendidikan dan kerohanian umat Buddha di kabupaten Semarang, Jawa Tengah. pendidikan di Pusdiklat Buddhis Bodhidharma mencakup kegiatan pembelajaran formal di Sekolah SMA tertentu dan juga pendidikan nonformal di pusdiklat tersebut meliputi pendidikan spiritual, pendidikan sosial, serta pendidikan tentang rutinitas kegiatan sehari-hari. Anak asuh Pusdiklat Buddhis Bodhidharma lebih banyak remaja yang melanjutkan jenjang pendidikan ke Sekolah Menengah Atas dan memilih bertempat tinggal di Pusdiklat Buddhis Bodhidharma untuk mengikuti program yang lebih mendalam tentang pendidikan spiritual keagamaan Buddha (Pelatihan baca paritta/sutra/Liam kieng dan tata cara ritual-ritual Buddhis lainnya). Permasalahan yang terjadi pada anak asuh Pusdiklat Buddhis Bodhidharma yaitu tentang kecerdasan mengatasi kesulitan bagi individu untuk beradaptasi dengan program, tata tertib, kehidupan kerohanian, dan juga pelatihan yang dijalankan di Pusdiklat Buddhis

Bodhidharma tersebut. Karena pada dasarnya pendidikan yang diterapkan tentunya menggugah ketangguhan anak asuh untuk tetap bertahan menjalani pendidikan tersebut.

Pusdiklat Buddhis Bodhidharma terletak di kaki gunung Ungaran yang jauh dari pemukiman warga, sehingga kurangnya interaksi sosial anak asuh dengan masyarakat setempat. Lingkungan sosial yang sempit dan pendidikan yang mengikat membuat anak asuh terbatas dalam perkembangan sosialnya. Mereka hanya dapat berinteraksi ketika ada kegiatan yang mengundang tamu dari lingkungan sekitar dan masyarakat Buddhis.

Di dalam pendidikan monastik pastinya tidak lepas dari teman sebaya yang mempunyai peranan penting bagi perkembangan kepribadian anak asuh. Hidup dalam sebuah komunitas tentu banyak perbedaan pendapat maupun perbedaan karakter dari masing-masing anak asuh yang membuat individu sulit menyesuaikan diri dengan teman sebayanya. Teman sebaya dapat membangun kemauan dalam bertindak namun begitu juga sebaliknya.

Hubungan antara anak dan orangtua di pusdiklat buddhis bodhidharma terbatas sehingga minimnya komunikasi dan pola asuh dari orangtua, karena sesuai dengan tata tertib yang ada di pusdiklat buddhis bodhidharma anak asuh tidak diperbolehkan menggunakan alat komunikasi dalam bentuk apapun. Padahal keluarga merupakan miniatur masyarakat yang kompleks, karena dimulai dari keluarga seorang anak mengawali proses sosialisasi. Keluarga lebih dari sekedar pelestarian tradisi, keluarga bukan hanya menyangkut hubungan orangtua dengan anak, keluarga merupakan wadah mencurahkan segala inspirasi. Keluarga menjadi tempat pencurahan segala keluh kesah. Keluarga juga memiliki peranan utama dalam mengasuh anak, disegala norma dan etika yang berlaku di dalam lingkungan masyarakat dan budayanya dapat diteruskan dari orangtua kepada anaknya dari generasi-generasi yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat (Effendi, etal.,1995) dalam (Darmadi dkk, 2018:172).

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Penelitian ini menggunakan desain penelitian dengan pendekatan korelasional. Peneliti mengumpulkan dua perangkat skor atau lebih yang diambil dari suatu sampel. Kemudian menghitung koefisien korelasi antara dua perangkat skor tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah Anak Asuh Pusdiklat Buddhis Bodhidharma Bandungan. Terdapat 22 anak asuh Pusdiklat Buddhis Bodhidharma dengan ciri-ciri masih aktif sebagai anak asuh dan rentang usia 15-22 tahun. Penelitian ini menggunakan Teknik sampling jenuh dikarenakan jumlah responden kurang dari 30.

Data primer yang diperoleh peneliti dengan menyebar angket pada responden yang berjumlah 22 anak asuh Pusdiklat Buddhis Bodhidharma. Jenis skala angket yang digunakan adalah angket tertutup dan langsung. Analisis data pada penelitian ini dengan menggunakan analisis statistic nonparametris. Data yang dikumpulkan akan dianalisa menggunakan analisis uji t dengan menggunakan perhitungan komputer menggunakan software SPSS 21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan monastik dalam penelitian ini mempunyai beberapa sub variable diantaranya, 1) Kedisiplinan, 2) Pelatihan, 3) Kegiatan, 4) Kerohanian. Sedangkan kecerdasan mengatasi kesulitan dalam penelitian ini mempunyai beberapa sub variable diantaranya, 1) Kendali, 2) Asal-usul dan pengakuan, 3) Jangkauan, 4) Daya tahan. Hasil penelitian tentang Pendidikan Monastik pada Kecerdasan Mengatasi Kesulitan Anak Asuh Pusklat Buddhis Bodhidharmma Bandungan diperoleh rata-rata 30.20 yang berdasarkan kategori tinggi dengan presentase sebesar 81%.

Tabel 1. Rekapitulasi Variabel Pendidikan Monastik

Sub Variabel	Rata-rata Skor	Presentase	Kategori
Kedisiplinan	31.82	80%	Tinggi
Pelatihan	27.77	79%	Tinggi
Kegiatan	31.77	79%	Tinggi
Kerohanian	29.45	84%	Tinggi
Rata-rata	30.20	81%	Tinggi

Hasil penelitian tentang kecerdasan mengatasi kesulitan pada anak asuh Pusklat Buddhis Bodhidharmma Bandungan diperoleh rata-rata 30.98 yang berdasarkan kategori tinggi dengan presentase sebesar 73%.

Tabel 2. Rekapitulasi Variabel Kecerdasan Mengatasi Kesulitan

Sub Variabel	Rata-rata Skor	Presentase	Kategori
Kendali	36.45	81%	Tinggi
Asal-usul dan Pengakuan	25.52	73%	Tinggi
Jangkauan	38.91	78%	Tinggi
Daya Tahan	15.18	76%	Tinggi
Rata-rata	30.98	73%	Tinggi

Uji Normalitas

Uji normalitas data menggunakan metode parametric yang berasal dari distribusi normal. Sedangkan jika data distribusi normal maka metode yang digunakan adalah *statistik nonparametric*. Kriteria pengujian hipotesis dengan menggunakan *Alpha* 5%, H_0 ditolak apabila $Asymp.Sig. \leq 5\%$. Pendidikan Monastik terhadap 22 responden memiliki nilai rata-rata (mean) 120.82, nilai *absolute* 0,103, dengan *Kolmogorov Smirnov Z* 0,485 nilai *Z* ini memberikan nilai *Asymp. Sig.* sebesar 0,973 berarti diatas 0,05. Perhitungan ini membuktikan bahwa data mengenai Pendidikan Monastik yang diperoleh dari penyebaran angket telah memiliki distribusi normal atau H_0 diterima.

Kecerdasan Mengatasi Kesulitan terhadap 22 responden memiliki nilai rata-rata (mean) 116,45 nilai *absolute* 0,127, dengan *Kolmogorov Smirnov Z* 0,595 nilai *Z* ini memberikan nilai *Asymp. Sig.* sebesar 0,871 berarti diatas 0,05. Perhitungan ini membuktikan bahwa data mengenai Pendidikan Monastik yang diperoleh dari penyebaran angket telah memiliki distribusi normal atau H_0 diterima.

Berdasarkan hasil SPSS 21 tersebut, maka Pendidikan Monastik dan Kecerdasan Mengatasi Kesulitan telah memiliki distribusi normal, sehingga dalam menganalisis data dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan analisis statistic nonparametrik.

Analisis Data dan Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan rumus regresi linier sederhana dengan mengiliah data menggunakan program *SPSS 21*. Perhitungan ini berarti Pendidikan Monastik dan Kecerdasan Mengatasi Kesulitan Anak Asuh Pusklat Buddhis Bodhidharma Bandungan memiliki hubungan yang sangat kuat. Perhitungan ini telah sesuai asumsi bahwa semakin R mendekati angka 1 berarti hubungan yang terjadi sangat kuat.

Tabel 3. Uji Korelasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.957 ^a	.917	.913	5.906

a. Predictors: (Constant), Pendidikan_Monastik

Dari tabel dapat dilihat koefisiensi determinasi R Square yang memiliki nilai sebesar 0,917 berarti 91% Pendidikan Monastik mempengaruhi Kecerdasan Mengatasi Kesulitan Anak Asuh Pusklat Buddhis Bodhidharma Bandungan, sedangkan sisanya 25% dipengaruhi oleh factor lain yang tidak termasuk dalam persamaan regresi tersebut.

Kriteria pengujian hipotesis dengan menggunakan rumus Alpha 5% yaitu H_0 ditolak jika $Sig. \leq 0,05$. Hasil dari F test yang diperoleh besarnya F hitung adalah 31,971 dengan tingkat signifikansi 0,000. Perhitungan ini diasumsikan bahwa $Sig. > 0,05$, maka H_0 diterima. Sedangkan apabila $Sig. < 0,05$ maka H_0 ditolak. Nilai Sig, dalam perhitungan ini adalah 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka regresi dapat dipakai untuk memprediksi pengaruh Pendidikan Monastik terhadap Kecerdasan Mengatasi Kesulitan Anak Asuh Pusklat Buddhis Bodhidharma Bandungan.

Tabel 4. ANOVA

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7683.827	1	7683.827	220.284	.000 ^b
	Residual	697.628	20	34.881		
	Total	8381.455	21			

a. Dependent Variable: Kecerdasan_Mengatasi_Kesulitan

b. Predictors: (Constant), Pendidikan_Monastik

Tabel tersebut menunjukkan bahwa hasil dari F test yang diperoleh besarnya F hitung adalah 31,971 dengan tingkat signifikansi 0,000. Perhitungan ini diasumsikan bahwa $Sig. > 0,05$, maka H_0 diterima. Sedangkan apabila $Sig. < 0,05$ maka H_0 ditolak. Nilai Sig, dalam perhitungan ini adalah 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka regresi dapat dipakai untuk memprediksi pengaruh Pendidikan Monastik terhadap Kecerdasan Mengatasi Kesulitan Anak Asuh Pusklat Buddhis Bodhidharma Bandungan.

Untuk mengetahui keberartian dari koefisien garis regresi linier maka digunakan pengujian t dengan hipotesis sebagai berikut: $H_0: \beta = 0$ $H_a: \beta \neq 0$

Kriteria pengujian hipotesis dengan menggunakan *Alpha* 5%, yaitu H_0 ditolak jika $Sig. < 0,05$.

Tabel 5. Standar Koefisiensi
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-13.170	8.824		-1.493	.151
	Pendidikan_Monastik	1.073	.072	.957	14.842	.000

a. Dependent Variable: Kecerdasan_Mengatasi_Kesulitan

Uji t dalam tabel 4 menguji signifikansi konstanta dan variabel independent (Pendidikan Monastik) menunjukkan bahwa besarnya t hitung 14.842 dengan Sig. 0,000 $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak. Perhitungan ini mengasumsikan bahwa Pendidikan Monastik berpengaruh secara signifikansi terhadap Kecerdasan Mengatasi Kesulitan Anak Asuh Pusdiklat Buddhis Bodhidharma Bandungan.

PEMBAHASAN

Pendidikan Monastik

Analisis deskripsi Pendidikan Monastik Buddhis menunjukkan bahwa pada sub variabel kedisiplinan termasuk dalam kategori tinggi dengan rata-rata 31,82. Deskriptor manajemen waktu anak asuh memiliki 3 item pernyataan, disiplin dalam mengikuti kegiatan memiliki 3 item pernyataan dan patuh terhadap peraturan memiliki 2 item pernyataan. Jadi dalam Pendidikan Monastik Buddhis dapat dikatakan sebagai pola kedisiplinan yang mampu memanajemen waktu anak asuh yang disiplin dalam mengikuti kegiatan dan patuh terhadap peraturan.

Pelatihan dalam Media Pendidikan Monastik Buddhis termasuk dalam kategori tinggi dengan rata-rata 27,77. Deskriptor pelatihan yang diikuti anak asuh Pusdiklat Buddhis Bodhidharma Bandungan sebagai bentuk pengembangan diri dan sebagai kewajiban abagi anak asuh memiliki 8 item pernyataan. Jadi, pelatihan dalam Pendidikan Monastik Buddhis dapat dikatakan tepat sebagai pelatihan yang diikuti oleh anak asuh sebagai bentuk pengembangan diri dan kewajiban bagi anak asuh Pusdiklat Buddhis Bodhidharma Bandungan.

Pendidikan Monastik Buddhis sebagai suatu kegiatan termasuk dalam kategori tinggi dengan rata-rata 31,77. Deskriptor Pendidikan Monastik Buddhis sebagai Kegiatan yang sering dilakukan anak asuh sebagai kegiatan rutin dan sebagai wadah pengembangan dalam organisasi memiliki 8 item pernyataan. Jadi, Pendidikan Monastik Buddhis dapat dikatakan tepat sebagai kegiatan yang dilakukan secara rutin dan bermanfaat untuk anak asuh Pusdiklat Buddhis Bodhidharma Bandungan.

Kerohanian dalam Pendidikan Monastik termasuk dalam kategori tinggi dengan rata-rata 29,45. Deskriptor Pendidikan Monastik dalam kerohanian sebagai sarana meningkatkan keyakinan, pengembangan sikap spiritual, sosial serta cara penggunaan alat-alat sembahyang memiliki 7 item pernyataan. Sehingga Pendidikan Monastik dikatakan

tepat sebagai pelatihan kerohanian, pengembangan keyakinan, sikap spiritual dan soal oleh anak asuh Pusdiklat Buddhis Bodhidharma Bandungan.

Hasil analisis Pendidikan Monastik Buddhis telah dijabarkan tiap-tiap komponen aspek Pendidikan Monastik Buddhis memiliki kategori tinggi. Berdasarkan tabel 1, rekapitulasi Pendidikan Monastik Buddhis dapat diketahui bahwa kedisiplinan memiliki persentase sebesar 80%, pelatihan memiliki persentase sebesar 79%, kegiatan memiliki persentase sebesar 79%, dan kegiatan dalam Pendidikan Monastik memiliki persentase sebesar 84%. Sehingga hasil tersebut diperoleh rata-rata sebesar 30,20 dan termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 81%.

Adversity Quotient

Analisis deskriptif persentase data kecerdasan mengatasi kesulitan pada tabel 2 menunjukkan bahwa aspek kendali memiliki persentase sebesar 81%, aspek asal-susl dan pengakuan memiliki persentase sebesar 78%, aspek jangkauan memiliki persentase sebesar 76%, dan kendali kecerdasan mengatasi kesulitan memiliki persentase sebesar 74%. Sehingga dari hasil tersebut diperoleh rata-rata sebesar 30,98 dan termasuk dalam kategori tinggi sebesar 73%.

Analisis deskriptif presentase mengebai sub variabel kendali dalam kecerdasan mengatasi kesulitan anak asuh Pusdiklat Buddhis Bodhidharma Bandungan diperoleh rata-rata 36,45. Hasil tersebut tergolong dalam kategori tinggi. Mereka mempunyai cara dan pengendalian diri ketika ada menghadapi kesulitan dan berhasil mengendalikan diri ketika menghadapi kesulitan.

Analisis data deskriptif persentase mengenai sub variabel asal-usul dan pengakuan diperoleh rata-rata 25,52. Hasil tersebut tergolong dalam kategori tinggi. Kecerdasan mengatasi kesulitan dalam hal asal-usul dan pengakuan anak asuh Pusdiklat Buddhis Bodhidharma anantara lain memperlmasalahkan diri sendiri, orang lain dan lingkungan ketika ada masalah.

Analisis data deskriptif persentase mengenai sub variabel jangkauan diperoleh rata-rata 38,91. Hasil tersebut tergolong dalam kategori tinggi. Jangkauan dalam kecerdasan mengatasi kesulitan menunjukkan bahwa permasalahan yang timbul berdampak pada aktivitas yang dilakukan oleh anak asuh Pusdiklat Buddhis Bodhidharma

Analisis data deskriptif persentase mengenai sub variabel daya tahan diperoleh rata-rata 15,18. Daya tahan anak asuh Pusdiklat Buddhis Bodhidharma Bandungan dalam kecerdasan mengatasi kesulitan menunjukkan bahwa individu mampu memecahkan masalah, menghadapi hambatan ketika ada permasalahan dan mempunyai cara untuk tetap bertahan ketika menghadapi kesulitan dengan adanya Pendidikan Monastik yang diterapkan di Pusdiklat Buddhis Bodhidharma Bandungan tahun 2022.

Pengaruh Pendidikan Monastik terhadap Adversity Quotient

Data penelitian memiliki signifikansi 0,000 sehingga rumus regresi dapat dipakai untuk menganalisa data penelitian ini. Perhitungan ini menggambarkan adanya persamaan regresi antara X: Pendidikan Monastik dan Y: Kecerdasan Mengatasi Kesulitan. Konstanta memiliki nilai sebesar -13.170 artinya jika Pendidikan Monastik (X) nilainya adalah 0, maka minat anak (Y) nilainya negative yaitu -13.170. Sedangkan, koefisien regresi pada variabel

Pendidikan Monastik (X) sebesar 1.073 berarti apabila nilai Kecerdasan Mengatasi Kesulitan mengalami kenaikan atau perkembangan, maka kecerdasan mengatasi masalah (Y) akan mengalami perkembangan sebesar 1.073. Persamaan regresi linier sederhana antara Pendidikan Monastik dengan Kecerdasan Mengatasi Kesulitan yaitu: $Y = -13.170 + 1.073 \cdot X_1$. Dengan demikian terjadi pengaruh yang positif antara Pendidikan Monastik terhadap Kecerdasan Mengatasi Kesulitan.

Berdasarkan analisis uji *t* mengenai Pendidikan Monastik mempengaruhi kecerdasan mengatasi kesulitan anak asuh Pusdiklat Buddhis Bodhidharma Bandungan melalui *regresi linier sederhana* memperoleh hasil *t* hitung sebesar 14.842 dengan *Sig.* (probabilitas) 0,000 yang probabilitasnya lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Oleh karena itu probabilitas $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak. Keterangan ini mengasumsikan bahwa terdapat pengaruh Pendidikan Monastik terhadap Kecerdasan Mengatasi Kesulitan anak asuh Pusdiklat Buddhis Bodhidharma Bandungan tahun 2022.

Pengaruh tersebut disebabkan oleh anak asuh yang memiliki kecerdasan mengatasi kesulitan dalam menerapkan pendidikan monastik yang memiliki kedisiplinan, pelatihan, kegiatan dan kerohanian sehingga anak asuh memiliki pengendalian diri, pengakuan, jangkauan dan daya tahan yang baik untuk menerapkan pendidikan monastik di Pusdiklat Buddhis Bodhidharma. Manfaat dari pendidikan monastik bagi anak asuh Pusdiklat Buddhis Bodhidharma dalam bentuk kedisiplinan, kegiatan, pelatihan dan kerohanian mendorong anak asuh untuk dapat melakukan pengendalian diri yang baik, pengakuan yang rasional, mengetahui jangkauan mengatasi masalah yang dilakukan dan memiliki daya tahan dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Selain itu, anak asuh juga dapat mengembangkan sikap spiritual dan sosial yang dapat diterapkan dilingkungan saat mereka terjun ke lapangan untuk berbagi Dhamma kepada umat Buddha lainnya. Diharapkan kecerdasan mengatasi kesulitan anak asuh Pusdiklat Buddhis Bodhidharma dapat lebih dikembangkan dengan adanya pelatihan, kegiatan, kedisiplinan dan kerohanian yang ada di Pusdiklat.

KESIMPULAN

Hasil dari perhitungan deskriptif per sub variabel mengenai pendidikan monastik diperoleh hasil dengan kategori tinggi dengan presentase rata-rata sebesar 81% pada kategori tinggi, pelatihan memperoleh persentase sebesar 79% pada kategori tinggi, kegiatan memperoleh persentase sebesar 79% pada kategori tinggi, dan kerohanian Pendidikan Monastik Buddhis memperoleh persentase 84% pada kategori tinggi. Sehingga Pendidikan Monastik memperoleh persentase rata-rata sebesar 81% termasuk dalam kategori tinggi.

Hasil dari perhitungan deskriptif per sub variabel kecerdasan mengatasi kesulitan diperoleh hasil dengan kategori tinggi dengan presentase rata-rata sebesar 73%, yang meliputi aspek kendali memiliki persentase sebesar 81%, asal-usul dan pengakuan memiliki persentase sebesar 78%, aspek jangkauan memiliki persentase sebesar 76%, dan kendali kecerdasan mengatasi kesulitan memiliki persentase sebesar 74%. Sehingga dari hasil tersebut diperoleh rata-rata sebesar 73,98 dan termasuk dalam kategori tinggi sebesar 73%.

Terdapat pengaruh signifikansi antara pendidikan monastik terhadap kecerdasan mengatasi kesulitan anak asuh Pusdiklat Buddhis Bodhidharma Bandungan. Pengaruh yang signifikan antara kedua variabel ditunjukkan dari Standar koefisiensi sebesar 0,957

dengan demikian berarti kecerdasan mengatasi kesulitan anak asuh Pusdiklat Buddhis Bodhidharma Bandungan dipengaruhi oleh pendidikan monastik.

Persamaan regresi linier sederhana antara Pendidikan Monastik dengan Kecerdasan Mengatasi Kesulitan yaitu: $Y = -13.170 + 1.073 \cdot X_1$. Dengan demikian terjadi pengaruh yang positif antara Pendidikan Monastik terhadap Kecerdasan Mengatasi Kesulitan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anguttara Nikaya I (The book of the Gradual Sayings)*. 1972-1978. Translated by F.L.Woodward and E.M.Hare. London: The Pali Text Society.
- Digha Nikaya I (Dialogues Of The Buddha)*. 1976. Translated by T.W and C.A.F. Rhys Davids. London: The Pali Text Society.
- Hanifa, Yennisa. 2017. *Hubungan Antara Emotional Quotient dan Adversity Quotient dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Siswa SMK Muhammadiyah I Samarinda*. Samarinda: Universitas Mulawarman. PSIKOBORNEO, 2017, 5 (1) : 43 – 55. ISSN 2477-2674 (online), ISSN 2477-2666 (cetak), ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id
- Haryono, S. 2016. *Pengaruh Kedisiplinan Siswa dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi*. Jakarta Selatan: Universitas Indraprasta PGRI.
- Itiuttaka (As it was said)*. 1948. Translated by F.L Woodward. London: Oxford University Press.
- Kasmadi dan Sunariah. 2016. *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta
- Kusumawati, Erlin Dwi. *Pengaruh Adversity Quotient, Regulasi Diri Dan Efikasi Diri Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa KKO SMP Negeri 13 Yogyakarta*. DOI : 10.14421/jpai.2017.14108
- Mookerji, Radha K. 1998. *Ancient Indian Education*. Delhi: Mortilal Banarsidass.
- Mukti, Krishnanda W. 2003. *Wacana Buddha Dharma*. Jakarta: Yayasan Dharma Pembangunan.
- Nurhayati & Fajriati, N. *Pengaruh Adversity Quotient (Aq) Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Belajar Matematika*. Jakarta Selatan: Universitas Indraprasta PGRI. Jurnal Fomatif 3 (1): 72-77. ISSN: 2088- 351X
- Ratanasara, Havan. 1995. *BUDDHIST PHILOSOPHY OF EDUCATION*. Sri Lanka: Tharanjee Prints
- Sharma, Suraj N. 1994. *Buddhist Social and Moral Education*. Delhi: PARIMAL PUBLICATIONS
- Sings, Nisha. 1997. *The Origin and Development of Buddhist Monastic Education in India*. Delhi: Indo-Asian Publishing House.
- Stoltz, Paul G. 2005. *Adversity Quotient (Mengubah Hambatan Menjadi Peluang)*. Jakarta: Grasindo
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta
- Sulaefi. 2017. *Pengaruh Pelatihan dan Pengembangan terhadap Disiplin Kerja dan Kinerja Karyawan*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta
- Tim. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.